

B A B IV

NILAI-NILAI DAN DALALAH SERTA KEHUUJAHAN HADIS-HADIS TENTANG MANDI PADA HARI JUM'AT DALAM SUNAN ABU DAWUD

A. Persambungan Sanad.

Salah satu pola penilaian hadis untuk dapat dikatakan apakah hadis itu benar-benar datang dari Nabi atau tidak adalah persambungan sanadnya.

Mengetahui persambungan sanad ini memerlukan penelitian terhadap pendapat ulama yang dapat dipercaya yang dari padanya diketahui masa hidup perawi hadis, mulai dari tanggal, bulan dan tahun kelahirannya hingga wafatnya.

Disamping itu akan diketahui dari siapakah perawi hadis itu meriwayatkan dan siapa sajakah orang yang mengambil riwayat dari padanya, sehingga diketahui benar apakah terjadi pertemuan atau tidak antara rawi dengan marwi 'anhu.

Dalam hal ini penulis banyak mengutip dari kitab Tahzibut Tahzib. Apabila dalam kitab tersebut tidak dicantumkan nama perawi yang diperlukan oleh penulis baik sebagai rawi maupun marwi 'anhu, hanya mungkin disebutkan dengan "dan dia meriwayatkan dari o-

rang banyak", atau "dan masih banyak lagi orang yang meriwayatkan dari padanya", maka penulis kembali melihat kualitas perawi tersebut dapatkah dipercaya atau tidak, bagaimana ṣiḡat yang dipakai ulama yang dapat dipercaya tentang hal itu.

Di bawah ini penulis kemukakan satu persatu dari perawi-perawi hadīṣ dalam sanadnya yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini.

1. Persambungan sanad hadīṣ pertama :

a. Abū Taubah.

Beliau meriwayatkan hadīṣ dari Mu'āwiyah bin Salām, dan Abū Dāud meriwayatkan dari padanya. Beliau wafat pada tahu 241 H. (Ibnu Hajar, III, 1984 : 218).

b. Mu'āwiyah bin Salām.

Beliau meriwayatkan hadīṣ dari Yahya bin Abī Kaṣīr, dan wafat pada tahun 164 H. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 188-189).

c. Yahyā bin Abī Kaṣīr.

Beliau meriwayatkan hadīṣ dari Abū Salamah bin 'Abdur Raḥmān, dan wafat pada tahun 129 hijrah. (Ibnu Hajar, XI, 1984, 235-236).

d. Abū Salamah bin 'Abdur Raḥmān.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Abū Hurairah, dan wafat pada tahun 104 H. (Ibnu Hajar, XIII, 1984 : 117).

e. Abū Hurairah.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari sahabat Umar ra., dan wafat pada tahun 57 H. (Ibnu Hajar al-'Asqalānī, XIII, 1984 : 288-291).

f. 'Umar bin al-Khaṭṭāb.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Nabi saw., lahir 13 tahun setelah tahun gajah, dan wafat pada tahun 23 H. (Ibnu Hajar, VII, 1984, 385).

Dari data mengenai masa hidup para rawi ḥadīṣ yang menjadi sanad pada ḥadīṣ pertama dapat diketahui bahwa sanad ḥadīṣ itu adalah muttasil, karena masing-masing rawinya pernah meriwayatkan ḥadīṣ kepada muridnya dan sebaliknya muridnya pernah menerima ḥadīṣ dari gurunya. Hal ini berarti bahwa antara guru dan murid pernah saling bertemu. Demikian pula bila diperhatikan mengenai tahun wafatnya, maka antara guru dan murid menunjukkan adanya persamaan masa hidupnya. Keadaan yang demikian ini menunjukkan bahwa sanad ḥadīṣ pertama adalah muttasil.

2. Persambungan sanad ḥadīṣ kedua :

a. 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Mālik, dan wafat pada tahun 220 H. (Ibnu Hajar, VI, 1984 : 28-29).

b. Mālik.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Ṣafwān bin Sulaim, dan wafat pada tahun 179 H. (Ibnu Hajar X, 1984 : 5-7).

c. Safwan bin Sulaim.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ 'Ato' bin Yasār dan wafat pada tahun 124 H. (Ibnu Hajar, IV, 1984 : 373-374).

d. 'Atō' bin Yasār.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Abū Sa'īd al-Khudrī, dan wafat pada tahun 103 H. (Ibnu Hajar, VII, 1984 : 194-195).

e. Abū Sa'īd al-Khudrī.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Nabi saw., dan wafat pada tahun 74 H. (Ibnu Hajar, III, 1984 : 416-417).

Keadaan rijal ḥadīṣ yang demikian ini menunjukkan bahwa masing-masing rijalnya pernah meriwayatkan ḥadīṣ kepada muridnya, demikian juga sebaliknya. Hal ini berarti antara guru dan

muridnya pernah saling bertemu. Kemudian dilihat dari segi tahun wafatnya menunjukkan bahwa tahun wafat gurunya bersamaan dengan tahun wafat muridnya yang berarti bahwa mereka pernah hidup dalam satu masa.

3. Persambungan sanad hadīṣ ketiga :

a. Yazīd bin Khālīd ar-Ramlī.

Beliau meriwayatkan hadīṣ dari Al-Mufaddal bin Fudālah, Abu Daud meriwayatkan dari padanya. Beliau wafat pada tahun 232 H. (Ibnu Hajar, XI, 1984 : 282).

b. Al-Mufaddal (Ibnu Fudālah).

Beliau meriwayatkan hadīṣ dari 'Iyasy al-Qatbānī, dan lahir pada tahun 107 H., dan wafat pada tahun 181 H. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 244).

c. 'Iyāsy bin 'Abbās al-Qatbānī.

Beliau meriwayatkan hadīṣ dari Bukair bin al-Asyaj, dan wafat pada tahun 133 H. (Ibnu Hajar, VII, 1984 : 176-177).

d. Bukair bin al-Asyaj.

Beliau meriwayatkan hadīṣ dari Nafi' Maula Ibnu 'Umar, dan wafat pada tahun 117 H. (Ibnu Hajar, II, 1984 : 431-432).

e. Nāfi' Maulā Ibnu 'Umar.

Beliau meriwayatkan hadīs dari Ibnu Umar, dan beliau wafat pada tahun 117 H. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 368-369).

f. Ibnu 'Umar.

Beliau meriwayatkan hadīs dari Hafṣah, dan beliau wafat pada tahun 75 H. (Ibnu 'Umar, V, 1984 : 287-288).

g. Hafṣah.

Beliau meriwayatkan hadīs dari Nabi saw., dan beliau wafat pada tahun 41 H. (Ibnu Hajar, XII, 1984 : 439).

Dari data di atas dapat difahami bahwa sanad hadīs yang ketiga ini adalah muttasil, karena masing-masing parawinya meriwayatkan hadīs kepada muridnya dan sebaliknya, yang berarti antara guru dan murid pernah saling bertemu.

Demikian pula bila diperhatikan mengenai tahun wafatnya, maka antara guru dan murid menunjukkan adanya persamaan masa hidupnya. Keadaan sanad yang demikian ini menunjukkan bahwa sanad hadīs ketiga adalah muttasil.

4. Pessambungan sanad hadīs keempat :

Hadīs keempat ini mempunyai dua jalur sanad, yaitu:

a. Jalur pertama :

- 1). Yazīd bin Khālīd ar-Ramlī, dan 'Abdul 'Azīz bin Yahya al-Harrānī.

Mereka berdua meriwayatkan ḥadīṣ dari Muhammad bin Salamah, Abū Dāud meriwayatkan dari padanya. Yazīd wafat pada tahun 232 H. dan 'Abdul 'Azīz wafat pada tahun 235 H. (Ibnu Hajar, XI, 1984 : 282 ; VI : 322).

- 2). Muhammad bin Salamah.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Muhammad bin Ishāq, dan beliau wafat pada tahun 191 H. (Ibnu Hajar, IX, 1984 : 171-172).

- 3). Muhammad bin Ishāq.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Muhammad bin Ibrāhīm, dan beliau wafat pada tahun 150 H. (Ibnu Hajar, IX, 1984 : 34).

- 4). Muhammad bin Ibrāhīm.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Abū Salamah bin 'Abdur Raḥmān, dan beliau wafat pada tahun 120 H. (Ibnu Hajar, IX, 1984: 7)

- 5). Abū Salamah dan Abū Umāmah.

Keduanya meriwayatkan ḥadīṣ dari Abū Hurairah dan Abū Sa'īd al-Khudrī, Abu Sala-

mah wafat pada tahun 94 atau 101 H., sedang Abū Umāmah wafat pada tahun 100 H. (Ibnu Hajar, XII, 1984 : 127 ; I : 231).

6). Abū Sa'īd al-Khudrī dan Abū Hurairah.

Keduanya meriwayatkan ḥadīṣ dari Rasulullah saw. Abū Sa'īd wafat pada tahun 64 hijrah, sedang Abū Hurairah wafat pada tahun 59 H. (Ibnu Hajar, III, 1984 : 416 ; XII : 288).

b. Jalur kedua :

1). Mūsā bin Ismā'īl.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Hammād, Abū Dāud meriwayatkan dari padanya. Beliau wafat pada tahun 223 H. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 296).

2). Hammād.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Muhammad bin Ishāq, dan beliau wafat pada tahun 167 H. (Ibnu Hajar, III, 1984 : 11-12).

Sanad ḥadīṣ berikutnya, yaitu mulai dari Muhammad bin Ishāq dan seterusnya sampai pada sanad terakhir sama persis sebagaimana sanad yang ada pada jalur pertama.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa

sanad ḥadīṣ keempat ini baik dari jalur pertama maupun jalur kedua adalah bersambung, karena masing-masing rijalnya pernah meriwayatkan ḥadīṣ kepada muridnya dan sebaliknya, yang berarti antara guru dan murid pernah saling bertemu.

Demikian juga bila diperhatikan mengenai tahun wafatnya, maka antara guru dan murid pernah hidup dalam satu masa, yang berarti mereka pernah saling bertemu.

5. Persambungan sanad ḥadīṣ kelima :

a. Muhammad bin Salamah al-Murādī.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Ibnu Wahb, Abu Daud meriwayatkan dari padanya. Beliau wafat pada tahun 284 H. (Ibnu Hajar, IX, 1984: 171).

b. Ibnu Wahb.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari 'Amer bin al-Hāriṣ, beliau lahir padatahun 125 H. dan wafat pada tahun 197 H. (Ibnu Hajar, VI, 1984:65)

c. 'Amer bin al-Hāriṣ.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Sa'id bin Abī Hilāl dan Bukair, dia lahir tahun 90 H., wafat pada tahun 148 H. (Ibnu Hajar, VII, 1984 : 14-15).

- d. Sa'īd bin Abī Hilāl dan Bukair bin al-Asyaj.

Mereka berdua meriwayatkan ḥadīṣ dari Abū Bakar bin al-Munkadir. Sa'īd wafat pada tahun 135 H., sedang Bukair wafat pada tahun 117 H. (Ibnu Hajar, IV, 1984 : 83 ; I : 431-432).

- e. Abū Bakar bin al-Munkadir.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari 'Amer bin Sulaim az-Zarqī, sedang mengenai tahun wafatnya tidak diketahui. (Ibnu Hajar, XII, 1984 : 42).

- f. 'Amer bin Sulaim az-Zarqī.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari 'Abdur Raḥmān bin Abī Sa'īd al-Khudrī, dan beliau wafat pada tahun 104 H. (Ibnu Hajar, VIII, 1984 : 40)

- g. 'Abdur Raḥmān bin Abī Sa'īd al-Khudrī.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari ayahnya, dan beliau wafat pada tahun 112 H. (Ibnu Hajar, VI, 1984 : 166).

- h. Ayahnya (Abū Sa'īd al-Khudrī).

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Nabi saw., dan wafat tahun 64 H. (Ibnu Hajar, III, 1984:416)

Dengan melihat data tersebut, dapat diketahui bahwa sanad ḥadīṣ kelima ini adalah bersambung, karena masing-masing rijalnya pernah meriwayatkan ḥadīṣ kepada muridnya dan sebaliknya.

nya muridnya pernah menerima ḥadīṣ dari gurunya, yang berarti bahwa antara guru dan murid pernah saling bertemu.

Demikian pula bila diperhatikan mengenai tahun wafatnya, maka antara guru dan murid menunjukkan adanya persamaan masa hidupnya, keadaan sanad yang demikian ini berarti bahwa ḥadīṣ kelima ini muttasil sanadnya.

6. Persambungan sanad ḥadīṣ keenam.

a. Muḥammad bin Ḥātim al-Jarjarāī Ḥibbī.

Beliau meriwayatkan hadis dari Ibnul Muḥābarak, dan beliau wafat pada tahun 225 H. (Ibnu Ḥajar, IX, 1984 : 90).

b. Ibnul Muḥābarak.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari al-Auza'ī, beliau lahir pada tahun 118 H. dan wafat pada tahun 181 H. (Ibnu Ḥajar, V, 1984 : 334).

c. Al-Auza'ī.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Ḥissān bin 'Aṭīyyah. Beliau lahir padattahun 88 H. dan wafat pada tahun 158 H. (Ibnu Ḥajar, VI, 1984 : 216-217).

d. Ḥissān bin 'Aṭīyyah.

Beliau meriwayatkan hadīṣ dari Abul Asy-'aṣ aṣ-Ṣan'ānī, dan beliau wafat pada tahun 130 hijrah. (Ibnu Hajar, II, 1984 : 219-220).

e. Abul Asy'aṣ aṣ-Ṣan'ānī.

Beliau meriwayatkan hadīṣ dari Aus bin Aus aṣ-Ṣaqafī, dan beliau wafat pada zamannya Mu'awiyah. (Ibnu Hajar, IV, 1984 : 280-281).

f. Aus bin Aus aṣ-Ṣaqafī.

Beliau meriwayatkan hadīṣ dari Nabi saw., dan mengenai tahun wafatnya tidak diketahui. (Ibnu Hajar, I, 1984 : 333).

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sanad hadīṣ keenam ini adalah muttasil, karena masing-masing rijalnya pernah meriwayatkan hadīṣ kepada muridnya dan sebaliknya, yang berarti bahwa antara guru dan murid pernah saling bertemu.

Demikian juga bila diperhatikan tahun wafatnya menunjukkan adanya persamaan masa hidupnya. Keadaan sanad hadīṣ yang demikian ini menunjukkan bahwa sanad hadīṣ keenam ini adalah muttasil.

7. Persambungan sanad hadīṣ ketujuh :

a. Qutaibah bin Sa'id.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari al-Laiṣ, lahir pada tahun 150 H. dan wafat pada tahun 240 H. (Ibnu Ḥajar, VIII, 1984 : 321).

b. Al-Laiṣ.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Khālīd bin Yazīd, lahir pada tahun 94 H. dan wafat pada tahun 175 H. (Ibnu Ḥajar, VIII, 1984 : 412).

c. Khālīd bin Yazīd.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Sa'īd bin Abī Hilāl, beliau wafat pada tahun 139 H. (Ibnu Ḥajar, III, 1984 : 111).

d. Sa'īd bin Abī Hilāl.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari 'Ubādah Ibnu Nusayyī, beliau lahir pada tahun 70 H. dan wafat pada tahun 135 H. (Ibnu Ḥajar, IV, 1984 : 83).

e. 'Ubādah bin Nusayyī.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Aus bin Aus aṣ-Ṣaqafī, beliau wafat pada tahun 118 H. (Ibnu Ḥajar, V, 1984 : 99).

f. Aus aṣ-Ṣaqafī.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Nabi saw., (Ibnu Ḥajar, I, 1984 : 333).

Keadaan perawi hadīṣ yang menjadi sanad hadīṣ ketujuh menunjukkan bahwa masing-masing perawinya pernah meriwayatkan hadīṣ kepada muridnya, dan sebaliknya muridnya pernah menerima hadīṣ dari gurunya, yang berarti bahwa antara guru dan murid pernah saling bertemu. Begitu juga kalau diperhatikan dari segi tahun wafatnya menunjukkan bahwa tahun wafat gurunya bersesuaian dengan tahun wafat muridnya, yang berarti bahwa mereka hidup dalam satu masa.

8. Persambungan sanad hadīṣ kedelapan.

a. Ibnu Abī 'Uqail al-Misrī dan Muhammad bin Salamah al-Misrī.

Muhammad bin Salamah meriwayatkan hadīṣ dari Ibnu Wahb, sedang Ibnu Abi 'Uqail disebutkan bahwa dia punya guru Ibnu Wahab tetapi hanya disebutkan bahwa dia meriwayatkan hadīṣ dari orang banyak. Abu Daud meriwayatkan dari mereka berdua. Ibnu Abi 'Uqail wafat pada tahun 255 H., sedang Muhammad bin Salamah wafat pada tahun 248 H. (Ibnu Hajar, VI, 1984 : 326 ; IX : 171).

b. Ibnu Wahb.

Beliau meriwayatkan hadīṣ dari Usāmah, dan beliau wafat pada tahun 197 H. (Ibnu Hajar,

VI, 1984 : 326).

c. Usāmah (Ibnu Zaid).

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari 'Amer bin Syu'aib, dan beliau wafat pada tahun 153 H. (Ibnu Hajar, I, 1984 : 183).

d. 'Amer bin Syu'aib.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari ayahnya yaitu Syu'aib bin Muhammad, dan beliau wafat pada tahun 118 H. (Ibnu Hajar, VIII, 1984 : 43).

e. Syu'aib bin Muhammad bin 'Abdullah bin 'Amer.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari 'Abdullah bin 'Amer bin al-'Ās. Mengenai tahun wafatnya tidak diketahui. (Ibnu Hajar, IV, 1984 : 311).

f. 'Abdullah bin 'Amer bin al-'Ās.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Nabi saw., dan beliau wafat pada tahun 63 H. (Ibnu Hajar, V, 1984 : 294).

Dari data di atas dapat dimengerti bahwa sanad ḥadīṣ kedelapan ini muttasil, karena masing-masing perawinya pernah meriwayatkan ḥadīṣ kepada muridnya dan sebaliknya muridnya pernah menerima ḥadīṣ dari gurunya, yang berarti antara guru dan murid pernah saling bertemu. Begitu juga jika diperhatikan dari tahun wafatnya, ma-

ka antara guru dan murid pernah hidup dalam satu masa. Keadaan sanad hadīs yang demikian ini menunjukkan bahwa hadīs kedelapan ini muttasīl sanadnya.

9. Persambungan sanad hadīs kesembilan :

a. 'Uṣmān bin Abī Syaibah.

Beliau meriwayatkan hadīs dari Muhammad bin Basyar, Abū Dāud meriwayatkan hadīs dari padanya. Beliau wafat pada tahun 239 H. (Ibnu Hajar, VII, 1984 : 135).

b. Muhammad bin Basyar al-'Abdī.

Beliau meriwayatkan hadīs dari Zakaria, dan beliau wafat pada tahun 203 H. (Ibnu Hajar, IX, 1984 : 64).

c. Zakaria.

Beliau meriwayatkan hadīs dari Maṣ'ab bin Syaibah, dan beliau wafat pada tahun 147 H. (Ibnu Hajar, III, 1984 : 284).

d. Maṣ'ab bin Syaibah.

Beliau meriwayatkan hadīs dari Talq bin Hubaib al-'Anzī, mengenai tahun wafatnya tidak diketahui. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 147).

e. Talq bin Hubaib.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Ibnu Zuber ('Abdullah bin Zuber), mengenai tahun wafatnya tidak diketahui. (Ibnu Hajar, V, 1984:27)

f. 'Abdullah bin Zuber.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari 'Aisyah, beliau lahir pada tahun pertama hijrah, sedang tahun wafatnya tidak diketahui. (Ibnu Hajar, V, 1984 : 187).

g. 'Āisyah.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Nabi saw., dan beliau wafat pada tahun 57 H. (Ibnu Hajar, XIII, 1984 : 461).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sanad ḥadīṣ kesembilan ini muttasil, karena masing-masing rijalnya pernah meriwayatkan ḥadīṣ kepada muridnya dan sebaliknya muridnya pernah menerima ḥadīṣ dari gurunya, hal ini berarti bahwa antara guru dan murid pernah saling bertemu.

10. Persambungan sanad ḥadīṣ kesepuluh :

a. Muḥammad bin Khālīd ad-Dimasyqī.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Marwān, Abū Dāud meriwayatkan dari padanya. Beliau lahir pada tahun 176 H. dan wafat pada tahun 249 hij-

rah. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 55).

b. Marwān.(bin Muhammad bin Hissān).

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari 'Ali bin Hausyab, beliau lahir pada tahun 147 H. dan wafat pada tahun 210 H. (Ibnu Hajar, X, 1984 :86)

c. 'Alī bin Hausyab.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Makhūl asy Syāmī, sedang mengenai tahun wafatnya tidak diketahui. (Ibnu Hajar, VII, 1984 : 277).

d. Makhūl asy-Syāmī.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Nabi saw., secara mursal, dan beliau wafat pada tahun 118 hijrah. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 258).

Dengan memperhatikan data tersebut dapat dimengerti bahwa sanad ḥadīṣ kesepuluh ini terputus pada sanad sahabat, lagi pula hadisnya tidak disandarkan pada Rasul saw. tetapi hanya disandarkan pada seorang tābi'ī, hal ini menunjukkan bahwa ḥadīṣ tersebut adalah maqṭū'.

11.Persambungan sanad ḥadīṣ kesebelas :

a. Muhammad bin al-Walīd ad-Dimasyqī.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Abū Mishar, Abū Daud meriwayatkan ḥadīṣ dari padanya.

Beliau wafat pada tahun 286 H. (Ibnu Hajar, IX, 1984 : 446).

b. Abū Mishar.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Sa'īd bin 'Abdul 'Azīz, beliau lahir pada tahun 140 hijrah dan wafat pada tahun 218 H. (Ibnu Hajar, VI, 1984 : 90).

c. Sa'īd bin 'Abdul 'Azīz.

Beliau meriwayatkan dari orang banyak, (tidak penulis sebutkan secara jelas karena memang tidak diperlukan), beliau lahir pada tahun 90 hijrah dan wafat pada tahun 167 H. (Ibnu Hajar, IV, 1984 : 53).

Dengan memperhatikan data tersebut dapat dimengerti bahwa sanad ḥadīṣ kesebelas ini terputus pada sanad sahabat, lagi pula ḥadīṣnya tidak disandarkan pada Nabi saw. tetapi hanya disandarkan pada seorang tābi'ī, maka hal ini menunjukkan bahwa ḥadīṣ tersebut adalah maqtū'.

12. Persambungan sanad ḥadīṣ keduabelas :

a. 'Abdullah bin Maslamah.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Mālik, Abū Daud meriwayatkan dari padanya, beliau wafat

pada tahun 220 H. (Ibnu Hajar, VI, 1984 : 28).

b. Mālik.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Sumayyī, beliau wafat pada tahun 179 H. dalam usia 85 tahun. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 5).

c. Sumayyī (Maulā Abū Bakar).

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ Abū Ṣālih Zakwān, dan beliau wafat pada tahun 130 H. (Ibnu Hajar, IV, 1984 : 209).

d. Abū Ṣālih as-Samān.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Abū Hurairah, dan beliau wafat pada tahun 101 H. (Ibnu Hajar, III, 1984 : 189).

e. Abū Hurairah.

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Nabi saw., beliau wafat pada tahun 57 H. dalam usia 78 tahun. (Ibnu Hajar, XII, 1984 : 289).

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa sanad ḥadīṣ keduabelas ini muttasil, karena masing-masing rijalnya pernah meriwayatkan ḥadīṣ kepada muridnya dan sebaliknya muridnya pernah menerima ḥadīṣ dari gurunya.

Demikian pula jika diperhatikan mengenai

tahun wafatnya, maka antara guru dan muridnya menunjukkan adanya persamaan masa hidupnya. Keadaan sanad hadīṣ yang demikian ini menunjukkan bahwa hadīṣ keduabelas ini muttasil sanadnya.

Dari duabelas hadīṣ yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini ada sepuluh hadīṣ yang sanadnya dinilai muttasil, yaitu selain hadīṣ kesepuluh dan kesebelas, sedangkan yang dua hadīṣ yakni hadīṣ kesepuluh dan kesebelas sanadnya dinilai maqtū'.

B. Kualitas Para Perawi.

Setiap orang yang hendak memberikan penilaian terhadap suatu hadīṣ, haruslah mengetahui terlebih dahulu sanad atau matan hadīṣ tersebut. Tanpa mengetahui keduanya atau salah satunya saja tidak mungkin orang tersebut dapat memberikan penilaian terhadap hadīṣ yang dikehendaknya. Seperti apabila seseorang melihat sesuatu hadīṣ dalam kitab-kitab hadīṣ atau fiqh atau kitab lain yang hadīṣnya tidak disertakan sanadnya, maka seseorang belum dapat menentukan kesahihan atau tidaknya hadīṣ itu. Karena penilaian hadīṣ tidak dapat dipisahkan dari unsur sanad dan matan.

Orang yang datang kemudian hanya dapat mengetahui hadīṣ dengan lantaran orang-orang yang sebelum -

nya. Sedang orang yang meriwayatkan hadis berbeda sifatnya, ada yang siqah dan ada pula yang tidak. Ada yang dābit ada pula yang tidak. Ada yang mempermudah dalam periwatan ada pula yang tidak. Bahkan lebih dari itu, banyak musuh-musuh Islam yang mengambil kesempatan dalam hal periwatan hadis dengan memalsukannya dengan maksud menghancurkan Islam dari dalam.

Oleh karena itu, mengetahui kualitas para perawi hadis merupakan salah satu jalan untuk meyakinkan perkataannya. Demikianlah penulis akan mengemukakan kualitas para perawi yang menjadi sanad dari dua belas hadis tersebut. Akan tetapi para perawi yang terdiri dari sahabat tidak menjadi sasaran dalam pembahasan ini, sebab sudah disepakati oleh kebanyakan ahli hadis bahwa para sahabat itu seluruhnya dipandang adil, karena itu periwayatannya diterima.

Adapun syarat-syarat rawi yang dapat diterima riwayatnya yaitu : Islam, balig dan berakal, adil, dan dabit. (M. 'Ajaj Al-Khatib, 1975 b : 229-232).

Berikut ini penulis kemukakan kualitas para perawi hadis-hadis tersebut :

1. Kualitas para perawi hadis pertama :

a. Abu Taubah bin Ar-Rabi' bin Nafi'.

Beliau adalah Ar-Rabi' bin Nafi' Abu Tau-

bah al-Halabī.

Mengenai pribadi beliau ini banyak ulama yang menilai bahwa beliau adalah orang yang siqah, tidak cacat, sangat jujur lagi pula petah lidahnya. Ringkasnya para ulama telah memujinya bahwa beliau itu orang yang siqah. (Ibnu Hajar, III, 1984 : 218).

b. Mu'awiyah.

Beliau adalah Mu'awiyah bin Salām bin Abī Salām Mamtūr al-Habsyī.

Diantara ulama yang menilai pribadi beliau yaitu : Al-Aṣrām, An-Nasā'ī dan lainnya. Mereka menilai bahwa beliau adalah orang yang siqah, sangat jujur, dan tidak ada cacat pada hadīshnya. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 188-189).

c. Yahyā.

Beliau adalah Yahyā bin Abī Kasīr at-Tāī.

Para ulama yang menilai terhadap pribadi beliau yaitu : Al-Qaṭṭān, bahwa dia telah mendengar dari Syu'bah bahwa Yahya itu lebih baik hadīshnya dari pada Zuhri. Menurut 'Abdullah dia orang yang paling mantap dan teguh. Kata al-Ajalī dia orang yang siqah. Sedang kata Abū Hātim

dia adalah seorang imam yang tidak pernah meriwayatkan suatu ḥadīṣ kecuali dari orang yang ṣiqah. Demikian juga kata Ibnu Hibbān dia itu ṣiqah tetapi dia mentadlis ketika meriwayatkannya dari sahabat Anas. (Ibnu Hajar, XI, 1984 : 235-236).

Dari data tersebut dapat dimengerti bahwa Yahyā itu pada dasarnya ṣiqah, mengenai beliau pernah mentadlis itu hanya pada perawi tertentu, dan itupun pendapat dari orang yang mengatakan bahwa dia itu ṣiqah.

d. Abū Salamah bin 'Abdur Raḥmān.

Beliau adalah Abu Salamah bin 'Abdur Raḥmān bin 'Auf az-Zuhrī al-Madīnī.

Mengenai pribadi beliau para ulama menilai, diantaranya yaitu : Ibnu Sa'ad berpendapat bahwa dia itu ṣiqah, faqīh, dan banyak ḥadīṣ-nya. Menurut Ibnu Zur'ah dia orang yang ṣiqah. (Ibnu Hajar, XII, 1984 : 127-128).

Dengan memperhatikan data tersebut menunjukkan bahwa semua perawi ḥadīṣ pertama ini adalah ṣiqah.

2. Kualitas para perawi ḥadīṣ kedua :

a. 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab.

Beliau adalah bin Maslamah bin Qa'nab al-Qa'nabī al-Hāriṣī.

Adapun penilaian para ulama terhadap beliau adalah : menurut Abū Hātim dia orang yang ṣiqah lagi petah lidahnya. Ibnu Hibbān memasukkannya kedalam kitabnya aṣ-Ṣiqāt. Akan tetapi ad-Dāruqutnī melemahkannya dan menganggap ha-dīṣnya tidak dapat dipakai hujjah. (Ibnu Hajar, VI, 1984 : 28-29).

b. Mālik.

Beliau adalah Mālik bin Anas bin Mālik bin Abī 'Āmir bin 'Amer bin al-Hāriṣ bin 'Uṣmān Jaṣīl.

Beliau adalah seorang tābiit tābi'ī yang termasuk aṣaḥḥul asānid, paling ṣaḥīḥ hadīṣnya. Kata Ibnu Ma'īn dia orang yang ṣiqah, demikian juga kata yang lain dia adalah orang yang ṣiqah, dapat memegang amanat, teguh, wara', faqīh, ālim, dan petah lidahnya. Beliau tidak meriwayatkan hadīṣ kecuali yang ṣaḥīḥ dan diambil dari orang yang ṣiqah. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 5-9).

c. Saḥwān bin Sulaim.

Beliau adalah Saḥwān bin Sulaim al-Madīni Abū 'Abdillāh al-Quraisyī az-Zuhrī.

Ibnu Sa'ad, Abū Ḥātim, dan an-Nasā'ī menilai bahwa dia adalah orang yang ṣiqah. (Ibnu Hajar, IV, 1984 : 373-374).

d. 'Atō' bin Yasār.

Beliau adalah 'Atō' bin Yasār al-Hilālī.

Ibnu Ma'in, Abū Zur'ah, dan an-Nasā'ī menilai dia orang yang ṣiqah. Menurut Ibnu Sa'ad dia orang yang ṣiqah lagi banya ḥadīṣnya. (Ibnu Hajar, VII, 1984 : 164).

Dengan memperhatikan data di atas dapat dimengerti bahwa diantara para perawi tersebut ada seorang perawi yang dianggap da'īf, yaitu seorang perawi yang bernama 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab.

3. Kualitas para perawi ḥadīṣ ketiga :

a. Yazīd bin Khālīd ar-Ramlī.

Beliau adalah Yazīd bin Khālīd bin Yazīd bin 'Abdullah bin Mauhib al-Ḥamdānī Abū Khālīd ar-Ramlī az-Zāhid.

Menurut Baqiyubnu Mukhallid dia adalah

orang yang ṣiqah. (Ibnu Hajar, XI, 1984 : 282).

b. Al-Mufaddal (Ibnu Fudālah).

Beliau adalah Al-Mufaddal bin Fudālah bin 'Ubaid bin Samāmah bin Mazīd bin Nauf ar-Ra'īnī al-Qatbānī.

Menurut Ishāq dari Ibnu Ma'īn dia orang yang ṣiqah. Kta ad-Dūrī dia orang yang sangat jujur. Abū Zur'ah menilai dia orang yang tiada cacat. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 244-245).

c. 'Iyāsy bin 'Abbās.

Beliau adalah Iyāsy bin 'Abbās al-Qatbānī al-Khumairī Abū 'Abdur Rahīm al-Miṣrī.

Ibnu Ma'īn, Abū Daud dan yang lain menilai bahwa dia itu ṣiqah, kata Abū Hātim dia itu ṣālih. Menurut an-Nasā'ī dia orang yang tiada cacat. (Ibnu Hajar, VIII, 1984 : 176-178).

d. Bukair.

Beliau adalah Bukair bin 'Abdullah bin al-Asyaj al-Quraisyī.

Para ulama menilai bahwa dia itu ṣiqah, teguh, dapat memegang amanat, serta banyak ha-dīisnya. (Ibnu Hajar, I, 1984 : 431-432).

e. Nāfi'.

Beliau adalah Nāfi' al-Faqīh Maula Ibnu 'Umar Abū 'Abdillah al-Madinī.

Para ulama menilai bahwa dia itu ṣiqah, diantaranya yaitu Ibnu Sa'ad, an-Nasā'ī, dan juga ulama lain. Menurut Abu Hātim bahwa riwayat beliau yang dari Hafṣah dan 'Aisyah itu secara mursal. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 364-369).

Dari data tersebut dapat dimengerti bahwa semua perawi ḥadīṣ ketiga ini ṣiqah, jujur, lagi dapat dipercaya.

4. Kualitas para perawi ḥadīṣ keempat :

Ḥadīṣ keempat ini diriwayatkan oleh dua jalur perawi yang menjadi sanad.

a. Jalur pertama :

- 1). Yazīd bin Khalid bin Yazid bin 'Abdullah bin Mauhib ar-Ramlī al-Harrānī.

Mengenai nilai dari perawi ini sudah penulis uraikan di muka.

- 2). 'Abdul 'Azīz bin Yahyā al-Harrānī.

Beliau ini adalah 'Abdul 'Azīz bin

Yahyā bin Yūsuf al-Bukai Abul Asbag al-Har-rānī.

Para ulama menilai bahwa dia itu sangat jujur, ṣiqah, dan tiada cacat, diantara mereka adalah Abū Hātim, Abū Daud, Ibnul Hiẓa', dan Ibnu Hibbān. (Ibnu Hajar, VI, 1984 : 322-323).

3). Muḥammad bin Salamah .

Beliau adalah Muḥammad bin Salamah bin 'Abdullah al-Bāhilī.

Menurut an-Nasā'ī, Ibnu Hibbān serta yang lain, bahwa dia itu ṣiqah. (Ibnu Hajar, IX, 1984 : 171).

4). Muḥammad bin Ishāq.

Beliau adalah Muḥammad bin Ishāq bin Yasār bin Khiyār.

Menurut Ibnul Madinī ketika ditanya bagaimana hadīṣ Ibnu Ishāq ? dia menjawab ṣahīḥ. Kata al-Mufaddal dari Ibnu Ma'īn dia itu orang yang ṣiqah, baik hadīṣnya lagi pula kuat hafalannya. Mālik menilai bahwa dia itu adalah seorang penipu. Kata Ya'qūb dari Ibnul Madinī bahwa hadīṣ Ibnu Ishāq

itu sahīh, tetapi pendapat Ya'qūb yang dari Namīr bahwa apabila Ibnu Ishāq itu mengambil dari orang yang baik-baik maka bagus ḥadīshnya, tetapi kalau dia mengambil dari orang yang majhūl, maka ḥadīshnya batal. Menurut Hasan dan Hanbal bin Ishāq dia itu orang yang tidak petah lidahnya. Sedang menurut Ibnu Ma'īn dia orang yang ṣiqah tetapi tidak petah lidahnya. Ibnu Ma'īn kadang-kadang mengatakan tidak ada cacatnya, kadang-kadang melemahkannya, dan kadang-kadang mengatakan bahwa dia itu tidak kuat. Al-Ajali menilai dia itu ṣiqah. Sedang an-Nasā'ī menganggap bahwa dia itu orang yang tidak kuat. (Ibnu Hajar, IX, 1984 : 34-36).

5). Muḥammad bin Ibrāhīm.

Beliau adalah Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Hārīs bin al-Khālīd bin Ṣakhr bin 'Āmir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tamīmī bin Marrāh al-Qurasyī at-Taimī.

Menurut Abū Ḥātim, an-Nasā'ī, dan Ibn Kharrās dia itu orang yang ṣiqah. (Ibnu Hajar, IX, 1984 : 6-7).

6). Abū Salamah bin 'Abdur Raḥmān.

Mengenai penilaian terhadap perawi ini uraiannya sudah penulis paparkan di muka.

7). Abu Umāmah.

Beliau adalah As'ad Abu Umāmah bin Sahl bin Hunaiif al-Anṣārī.

Menurut Ibnu Sa'ad dia orang yang siqah lagi banyak hadisnya. Kata al-Bukhārī dia itu mendapatkan Nabi tetapi tidak pernah mendengarkan ḥadīṡ dari beliau, jadi meriwayatkan ḥadīṡ hanya secara mursal. (Ibnu Hajar, I, 1984 : 231-232).

Oleh karena Abu Umāmah ini lahir di masa Nabi masih hidup, tetapi tidak dimasukkan ke dalam golongan orang yang meriwayatkan ḥadīṡ dari Nabi, maka oleh Ibnu Ṣalāh dia ini dimasukkan ke dalam golongan ṭabaqat kedua, yaitu golongan ṭābi'īn. (Ḥasbi as-Siddieqī, 1980 a : 279).

b. Jalur kedua :

1). Mūsā bin Ismā'il.

Beliau adalah Mūsā bin Ismā'il al-Munqarī.

Menurut al-Husain bin Hasan dari Ibnu Ma'in beliau adalah orang yang siqah, jujur lagi pula banyak hadiisnya. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 296-297).

2). Hammād.

Beliau adalah Hammād bin Salamah bin Dinār al-Basrī Abu Salamah Maulā Tamīm.

Menurut al-Hākim, Imam Muslim tidak pernah mengambil hadiis dari Hammād bin Salamah dalam soal usul, kecuali hadiis Hammād yang dari Sābit, itupun hanya sebagai syahid. (Ibnu Hajar, III, 1984 : 11-13).

Ahmad menilai dia orang yang lebih teguh dari yang lain. Ibnu Ma'in dan yang lain menilai bahwa dia itu siqah. (Ibnu Hajar, III, 1984 : 11-13).

Kemudian untuk perawi selanjutnya sudah penulis paparkan di muka.

Dari data tersebut dapat difahami bahwa diantara para perawi tersebut baik dari jalur pertama maupun jalur kedua ada seorang perawi yang da'if, yaitu Muhammad bin Ishāq.

5. Kualitas para perawi ḥadīṣ kelima :

a. Muḥammad bin Salamah al-Murādī.

Beliau adalah Muḥammad bin Salamah bin 'Abdullah bin Abū Fatimah al-Murādī.

Menurut Abu Sa'id dia orang yang teguh dalam bidang ḥadīṣ. Sedang menurut an-Nasā'ī dia itu orang yang ṣiqah lagi ṣiqah. (Ibnu Hajar, IX, 1984 : 171).

b. Ibnu Wahb.

Beliau adalah 'Abdullah bin Wahb bin Muslim al-Qurasyī.

Abū Tālib dari Ahmad menilai bahwa dia itu ṣahīḥ ḥadīṣnya. Kata Ibnu Ma'īn dia orang yang ṣiqah. Menurut pendapat yang lain dia orang yang ṣiqah dan sangat jujur. (Ibnu Hajar, VI, 1984 : 65).

c. 'Amer bin al-Hāriṣ.

Beliau adalah 'Amer bin al-Hāriṣ bin Ya'qūb bin 'Abdillah al-Anṣārī.

Menurut Ibnu Sa'ad dia orang yang ṣiqah insyā Allah. Kata Ibnu Ma'īn dia itu ṣiqah. Ibnu Hibbān menilai bahwa dia itu orang yang ṣiqah,

ḥāfiẓ, dan meyakinkan ilmunya. Sedang menurut as-Sājī dia itu jujur lagi ṣiqah. (Ibnu Hajar, VIII, 1984 : 13-15).

d. Sa'īd bin Abī Hilāl.

Beliau adalah Sa'īd bin Abī Hilāl al-Lai-
ṣī.

Abu Hatim menilai bahwa dia itu tidak cacat. Sedang menurut Ibnu Sa'ad dia itu ṣiqah in syā Allāh. Ulama lain berkata bahwa dia itu sangat jujur lagi ṣiqah. Sedang menurut Ibnu Hazm dia orang yang tidak kuat. (Ibnu Hajar, IV, 1984 : 83-84).

e. Bukair bin 'Abdullāh bin al-Asyaj.

Uraiannya sudah ada di muka.

f. Abū Bakar bin al-Munkadir.

Beliau adalah Abū Bakar bin al- Munkadir bin 'Abdullah bin al-Hudairī at-Tamimī.

Menurut al-'Ajali dia itu orang yang ṣiqah. Kata Ibnu Sa'ad dia itu ṣiqah dan sedikit ḥadīṣnya. (Ibnu Hajar, XII, 1984 : 42).

g. 'Amer bin Sulaim az-Zarqī.

Beliau adalah 'Amer bin Sulaim bin Khal-

dah bin Mukhallid bin 'Āmir bin Zuraiq al-Anṣārī az-Zarqī.

Banyak ulama yang menilai bahwa beliau adalah ṣiqah, Ibnu Kharrās menilai bahwa dia itu ṣiqah tetapi di dalam ḥadīṣnya terdapat kekacauan susunan kalimatnya. (Ibnu Hajar, VIII, 1984: 40).

h. 'Abdur Raḥmān bin Abī Sa'īd al-Khudrī.

Beliau adalah 'Abdur Raḥmān bin Abī Sa'īd Sa'ad bin Mālīk bin Sinān al-Anṣārī al-Khazrajī

An-Nasā'ī dan Ibnu Hibbān menilai bahwa dia itu ṣiqah. Demikian juga Ibnu Sa'ad menilai dia itu ṣiqah, banyak ḥadīṣnya, tetapi tidak teguh dan dianggap lemah riwayatnya lagi pula tidak dapat dibuat hujjah ḥadīṣnya. (Ibnu Hajar, VI, 1984 : 166).

Dari data tersebut dapat difahami bahwa diantara para perawi tersebut ada yang diragukan keṣiqahannya yaitu 'Amer bin al-Hārīs, dan ada juga yang dinilai tidak kuat yaitu Sa'īd bin Abī Hilāl, dan bahkan ada yang anggap lemah serta tidak dapat dipakai hujjah ḥadīṣnya, orang tersebut adalah 'Abdur Raḥmān bin Abī Sa'īd al-Khudrī.

6. Kualitas para perawi ḥadīṣ keenam :

a. Muḥammad bin Ḥātim al-Jarjarāī Ḥibbī.

Beliau adalah Muḥammad bin Ḥātim bin Yūnus al-Jarjarāī al-Musīṣī Abū Ja'far al-'Abīd.

Menurut Abū Dāud dan Abū Ḥātim, dia itu ṣiqah, Ibnu Ḥibbān memasukkannya kedalam kitabnya *As-Siqāt*, tetapi Ibnu Ḥibbān sendiri berkata bahwa dia itu kadang-kadang melakukan kesalahan. (Ibnu Hajar, IX, 1984 : 90).

b. Ibnul Mubāarak.

Beliau adalah 'Abdullāh bin al-Mubāarak Ibnu Wādih al-Ḥandalī at-Tamimī.

Ibnu Ma'in berpendapat bahwa dia itu ṣiqah, teguh, alim, dan ṣaḥīḥ ḥadīṣnya. Yang lain juga berpendapat bahwa dia itu ṣiqah, dapat dipercaya, petah lidahnya, lagi pula banyak ḥadīṣnya. (Ibnu Hajar, V, 1984 : 334-337).

c. Al-Auza'ī.

Beliau adalah 'Abdur Raḥmān bin 'Amer bin Abī 'Amer.

Menurut 'Amer bin 'Alī dari Ibnu Maḥdī dia seorang imam dalam bidang ḥadīṣ. Kata Ibnu

Ma'in dia orang yang siqah. (Ibnu Hajar, VI, 1984 : 216-218).

Menurut 'Amer bin 'Alī dia orang yang teguh terhadap apa yang ia dengar. Yang lain juga menilai bahwa dia itu dapat dipercaya segala apa yang ia ceritakan. (Ar-Rāzī, I, 1953 : 204-205).

d. Hissān bin 'Aṭiyyah.

Beliau adalah Hissān bin 'Aṭiyyah al-Mahāribī.

Kata Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibbān dia itu siqah. (Ibnu Hajar, II, 1984 : 219-220).

e. Abul Asy'aṣ As-San'anī.

Beliau adalah Syarāhil bin 'Ādah.

Beliau seorang tābi'ī yang menurut Al-Ajalī dan Ibnu Hibbān dia itu siqah. (Ibnu Hajar, IV, 1984 : 280-281).

Dari data tersebut dapat difahami bahwa di antara perawi hadīṣ keenam ini ada seorang yang masih diragukan ke-siqahannya.

7. Kualitas para perawi hadīṣ ketujuh :

a. Qutaibah bin Sa'id.

Beliau adalah Qutaibah bin Sa'īd bin Jāmil bin Tārīf bin 'Abdullah as-Saqafī.

Menurut Ibnu Ma'in, Abu Hātim, an-Nasā'ī dia orang yang siqah lagi jujur. Kata al-Hākim dia orang yang siqah lagi dapat memegang amanat. (Ibnu Hajar, VIII, 1984 : 321-323).

b. Al-Laiś.

Beliau adalah Al-Laiś bin Sa'ad bin 'Abdur Rahmān al-Fahmī Abul Hāris al-Imām al-Miṣrī.

Ibnu Hibbān menilai bahwa dia itu orang yang siqah, banyak ḥadīśnya dan ṣahīḥ. Kata Ahmad bin Sa'ad az-Zuhrī dan Ibnul Madinī dia orang yang siqah lagi teguh. (Ibnu Hajar, VIII, 1984 : 412-414).

c. Khālīd bin Yazīd.

Beliau adalah Khālīd bin Yazīd al-Jamhī Abū 'Abdur Rahīm al-Miṣrī.

Menurut Abū Zur'ah, an-Nasā'ī, dan al-'Ajalī dia orang yang siqah. (Ibnu Hajar, III, 1984 : 111).

d. Sa'īd bin Abī Hilāl.

Uraiannya sudah ada di muka.

e. 'Ubaidillah bin Nusayyī.

Beliau adalah 'Ubādah bin Nusayyī al-Kindī Abū 'Amer asy-Syāmī al-Ardanī.

Beliau adalah seorang tābi'ī yang menurut Ibnu Sa'ad, Ahmad, Ibnu Ma'īn, Al-'Ajali, dan an-Nasā'ī dia itu orang yang siqah. Ahmad dalam riwayat lain, Abū Hātim, dan Ibnu Kharrāsy menilainya bahwa dia itu orang yang tidak ada cacat. (Ibnu Hajar, V, 1984 : 99-100).

Dengan memperhatikan data tersebut dapat difahami bahwa semua perawi yang terdapat pada hadīś ketujuh ini dinilai siqah, kecuali seorang rawi yang dinilai tidak kuat.

8. Kualitas para perawi hadīś kedelapan :

a. Ibnu Abī 'Uqail.

Beliau adalah 'Abdul Gānī bin Rifā'ah bin 'Abdul Mulk al-Lakhmī Abū Ja'far Ibnu Abi 'Uqail al-Miṣrī.

Menurut Ibnu Yūnus dia orang yang mengerti dalam bidang fardū lagi pula siqah. (Ibnu Hajar, VI, 1984 : 326-327).

b. Muḥammad bin Salamah al-Miṣrī.

c. Ibnu Wahb.

Kedua perawi ini, yakni **b** dan **c** sudah penulis uraian di muka.

d. Usamah (bin Zaid).

Beliau adalah Usamah bin Zaid al-Laisi.

Menurut Yahya bin Ma'in dia itu siqah. Sedangkan Yahya al-Qattān melemahkannya. Menurut an-Nasā'i dia itu tidak kuat, sedang menurut Abū Hātim hadīshnya tetap ditulis tetapi tidak boleh dipakai hujjah. (Abū 'Abdillah az-Zahabi, I, 1963 : 174).

e. 'Amer bin Syu'aib.

Beliau adalah 'Amer bin Syu'aib bin Muhammad bin 'Abdullah bin 'Amer bin al-'Ās al-Qurasyi as-Sahmi.

Banyak ulama yang mengomentari perawi ini diantaranya : Yahya bin Sa'id berkata apabila yang meriwayatkan dari padanya itu orang-orang yang siqah, maka dia itu siqah dan dapat dipakai hujjah hadīshnya. Abū Daud dari Ahmad bin Hanbal berkata apabila kalian mau, berhujjahlah dengan hadīshnya yang dari ayahnya dan kakeknya, dan apabila kalian bermaksud mening-

galkan tinggalkanlah. Bukhārī pernah melihat Ahmad bin Hnbal, 'Alī Ibnul Madinī, dan lain-lain berhujjah dengan hadīṣ 'Amer yang dari ayahnya dan kakeknya. Abū Zur'ah berkata orang-orang yang ṣiqah banyak meriwayatkan hadīṣ dari padanya, hanya saja mereka sama memungkarkan hadīṣ-nya karena banyaknya riwayat yang diambil dari ayahnya dan kakeknya, Al-'Ajāj, An-Nasā'ī dan ulama lain menilai bahwa dia itu ṣiqah. Menurut Ibnu Hajar semua orang melemahkan 'Amer secara mutlak, tetapi jumhūr mensiqahkannya dan sebagiannya melemahkan riwayat yang dari ayahnya dan kakeknya saja. (Ibnu Hajar, VIII, 1984 : 43-47)

f. Ayahnya (Syu'aib bin Muhammad).

Beliau adalah Syu'aib bin Muhammad bin 'Abdullah bin 'Amer bin al-'Ās al-Hijāzī as-Sahmī.

Beliau adalah seorang tābi'ī, yang menurut Ibnu Hibbān dia orang yang ṣiqah. (Ibnu Hajar, IV, 1984 : 311).

Dari data tersebut dapatlah dimengerti bahwa diantara para perawi hadīṣ tersebut ada seorang perawi yang dianggap lemah, yaitu Usāmah. Demikian juga 'Amer bin Syu'aib masih di-

ragukan keśiqahannya.

9. Kualitas para perawi hadiś kesembilan :

a. 'Uṣmān bin Abī Syaibah.

Beliau adalah 'Uṣmān bin Muḥammad bin Ib-rāhīm bin 'Uṣmān bin Khūsati al-'Abbasi.

Para ulama menilai bahwa dia adalah orang yang śiqah, jujur, dapat memegang amanat dan dapat dipercaya. (Ibnu Hajar, VII, 1984 :135-137)

b. Muḥammad bin Basyar.

Beliau adalah Muḥammad bin Basyar bin al-Farāfissan bin Al-Mukhtār al-Hāfiz al-'Abdī Abū 'Abdillah al-Kūfī.

Kata 'Uṣman dari Ibnu Ma'in dia itu orang yang śiqah. Menurut al-'Ajalī dari Abū Daud dia orang yang lebih hāfiz dari orang-orang Kufah. Yang lain menilai dia orang yang tidak cacat. (Ibnu Hajar, IX, 1984 : 64).

c. Zakariya.

Beliau adalah Zakariya bin Abī Zaidan Khalid bin Maimūn bin Fairūz.

Menurut 'Abdullah dari ayahnya dia orang yang śiqah. Al-'Ajalī menganggap dia itu śiqah

kecuali kalau dia mendengar dari Abū Ishāq. Sedangkan menurut Abū Zur'ah dia orang yang sedikit kesalihannya dan banyak mentadlis. Abū Daud menilai bahwa dia itu siqah kecuali kalau dia mentadlis rawi. Menurut Abū Hātim dia lunak hadīshnya dan mentadlis rawi. Sedang yang lain berpenyakit dia tidak cacat, dia itu siqah lagi banyak hadisnya. (Ibnu Hajar, III, 1984 : 284-285)

d. Maṣ'ab bin Syaibah.

Beliau adalah Maṣ'ab bin Syaibah bin Jubair bin Syaibah bin 'Uṣman bin Abī Talḥah bin 'Abdul 'Izā bin 'Uṣman bin 'Abdud Dārī al-'Abdī al-Makkī al-Hajjī.

Menurut al-'Ajalī dan Ishāq bin Mansūr dari Ibnu Ma'īn dia itu orang yang siqah. Abū Hātim dan ad-Dāruquṭnī menilai bahwa dia itu orang yang tidak kuat. Abū Daud setelah mentakhrījnya berkata bahwa dia itu da'īf. Menurut Ibn 'Adī hafalannya masih dibicarakan. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 147).

e. Talq bin Hubaib al-'Anzī.

Beliau adalah Talq bin Hubaib al-'Anzī al-Basrī.

Kata Al-'Ajalī dia orang yang siqah. Menu

rut Abū Hātim dia orang yang sangat jujur dalam hadīshnya. Ibnu Sa'ad menilai dia diharapkan sebagai orang yang siqah insyā Allah. (Ibnu Hajar, V, 1984 : 27-28).

Dari data tersebut dapat difahami bahwa diantara para perawi hadīsh kesembilan ini ada perawi yang masih diragukan kesiqahannya yaitu Zakariya dan Talq bin Hubaib. Dan ada yang dinilai da'īf yaitu Mas'ab bin Syaibah.

10. Kualitas para perawi hadīsh kesepuluh :

a. Mahmūd bin Khālīd ad-Dimasyqī.

Beliau adalah Mahmūd bin Khālīd bin Abī Khālīd Yazīd as-Salmī Abū 'Alī ad-Dimasyqī.

Para ulama menilai bahwa dia itu orang yang siqah lagi dapat dipercaya. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 55-56).

b. Marwān.

Beliau adalah Marwān bin Hissān al-Asadī at-Tāṭarī.

Abū Hātim, ad-Dāruquṭnī, dan Ṣālih bin Muḥammad menilai dia itu siqah. Kata ad-Dūrī dia itu tidak ada cacatnya. Abu Muḥammad bin Hazm

a. Muḥammad bin al-Walīd ad-Dimasyqī.

Beliau adalah Muḥammad bin Walīd bin Hu -
baisah al-Hāsyimī Abū Hubairah ad-Dimasyqī al-
Qalānisī.

Ibnu Abī Hātim menilai bahwa dia sangat
jujur. Menurut Maslamah dia orang yang tidak
cacat dan benar ḥadīśnya. (Ibnu Hajar, IX, 1984:
446).

b. Abū Mishar.

Beliau adalah 'Abdul A'lā bin Mishar bin
'Abdul A'lā bin Muslim al-Gassānī Abū Mishar ad
Dimasyqī.

Menurut Ibnu Abī Khaisamah dari Ibnu Ma-
'īn dia itu ṣiqah. Muḥammad bin 'Uṣmān menilai
bahwa dia itu orang yang paling huffāz. (Ibnu
Hajar, VI, 1984 : 90-91).

c. Sa'īd bin 'Abdul 'Azīz.

Beliau adalah Sa'īd bin 'Abdul 'Azīz bin
Abī Yahyā at-Tanawwukhī Abū Muḥammad ad-Dimasy-
qī.

Menurut 'Abdullah bin Ahmad dia orang
yang paling ṣahīḥ ḥadīśnya di tanah Syam. Ibnu

melemahkannya, namun ini pendapat yang salah karena tiada ulama salafpun yang menda'ifkan kecuali Ibnu Qārī, sedang pendapat Ibnu Qārī ini tidak dapat diterima. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 86-87).

c. 'Alī bin Hausyab.

Beliau adalah 'Alī bin Hausyab al-Fazarī.

Menurut 'Abdur Rahman dia orang yang tidak ada cacatnya. Al-'Ajali mensiqahkannya. (Ibnu Hajar, VII, 1984 : 277).

d. Mahkul.

Beliau adalah Mahkul asy-Syāmī Abū 'Abdil lāh ad-Dimasyqī.

Menurut al-'Ajali beliau adalah seorang tābi'ī yang siqah. Ibnu Kharrāsy menilai dia orang yang jujur, sedang menurut Ibnu Sa'ad dia itu lemah hadīshnya juga pendapatnya. (Ibnu Hajar, X, 1984 : 258-260).

Dari data tersebut dapatlah difahami bahwa diantara para perawi hadīsh tersebut ada yang dinilai da'if hadisnya dan juga pendapatnya.

11. Kualitas para perawi hadīsh kesebelas :

Ma'in dan yang lain menilai dia itu siqah. Menurut Abū Daud dan ad-Dūrī dari Ibnu Ma'in dia itu berubah menjelang kematiannya. (Ibnu Hajar, IV, 1984 : 53-54).

Dengan memperhatikan data tersebut dapatlah dimengerti bahwa semua perawi hadīṣ kesebelas tersebut siqah.

12. Kualitas paraperawi hadīṣ keduabelas :

a. 'Abdullah bin Maslamah.

b. Mālik.

Data kedua perawi ini sudah ada di muka.

c. Sumayyī.

Beliau adalah Sumayyī Maulā Abī Bakar bin 'Abdur Raḥmān bin al-Hārīṣ bin Hisyām al-Maḥzūmī Abū 'Abdillah al-Madinī.

Menurut Ahmad, Abu Hatim, dan an-Nasā'ī dia orang yang siqah. (Ibnu Hajar, IV, 1984: 209-210).

d. Ibnu Ṣālih as-Samān.

Beliau adalah Zakwān Abū Ṣālih as-Samān az-Ziyād.

Para ulama menilai bahwa dia itu orang yang siqah lagi siqah, dan banyak pula hadis-nya. (Ibnu Hajar, IV, 1984 : 189-190).

Dengan memperhatikan uraian di atas maka dapat dimengerti bahwa diantara perawi hadis tersebut ada seorang yang dinilai da'if, yaitu 'Abdullāh bin Maslamah.

Dari duabelas hadis yang menjadi obyek pembahasan dalam skripsi ini ada empat hadis yang semua perawinya dinilai siqah, yaitu hadis pertama, ketiga, ketujuh, dan kesebelas. Dan ada delapan buah hadis, yang diantara perawinya masih diragukan ke-siqahannya dan bahkan dinilai da'if, yaitu hadis kedua, keempat, kelima, keenam, kedelapan, kesembilan, kesepuluh, dan keduabelas.

C. Nilai Hadis-Hadis Tentang Mandi Pada Hari Jum'at.

Pada uraian di muka, penulis telah mengemukakan penilaian sekelompok para perawi yang tercantum dalam sanad setiap hadis, ditinjau dari segi persambungan sanad dan kemudian dari segi kualitas para perawinya, yang mana kedua persoalan tersebut merupakan langkah utama untuk mengetahui keaslian dan kepalsuan suatu hadis disamping penilaian terhadap matan hadis itu

sendiri.

Berpijak pada persoalan tersebut di atas, maka nilai-nilai ḥadīṣ tentang mandi pada hari jum'at dalam Sunan Abu Daud adalah sebagai berikut :

1. Hadis pertama.

Ḥadīṣ ini diriwayatkan oleh para perawi yang ṣiqah, dan sanadnya bersambung-sambung terus sampai pada Nabi saw. Ḥadīṣ tersebut dikuatkan pula oleh ḥadīṣ lain yang terdapat dalam kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī, dengan sanad 'Abdullah bin Muhammad bin Asmā', Juwairiyah, Mālik, Zuhri, Sālim bin 'Abdullah bin 'Umar, Ibnu 'Umar, dan 'Umar bin Khaṭṭāb . (Bukhārī, II : 3).

Ḥadīṣ yang semakna dengan ḥadīṣ di atas juga diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui Ḥarmalah bin Yahyā, Ibnu Wahb, Yūnus, Ibnu Syihāb, dan seterusnya sama dengan sanad ḥadīṣ yang ada pada ḥadīṣ Imam Bukhārī. (Muslim, I : 336).

Di dalam riwayat lain dengan sanad yang lain pula Imam Muslim juga menyebutkan ḥadīṣ yang sama sebagai berikut :

حدثنا اسحق بن ابراهيم اخبرنا الوليد بن مسلم عن الازعي قال:
يحيى بن ابي كثير حدثني ابو سلمة بن عبد الرحمن حدثني

ابو هريرة قال : بينما عمر بن الخطاب يخطب الناس يوم الجمعة ان دخل عثمان بن عفان فعرض به عمر ما بال رجال يتأخرون بعد النداء فقال عثمان : يا امير المؤمنين ما زدت حين سمعت النداء ان توضع ثم اقبلت فقال عمر والوضوء ايضا الم تسمعوا رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : اذا جاء احدكم الى الجمعة فليغتسل.

(Muslim, I : 337).

Artinya :

"Ishāq bin Ibrāhīm telah bercerita kepada kami, al-Walid bin Muslim telah mengkhabarkan kepada kami dari Auza'ī, dia berkata : Yahya bin Abī Kašīr telah bercerita kepada saya, Abū Salamah bin 'Abdur Raḥmān telah bercerita kepada saya, Abū Hurairāh berkata : ketika 'Umar bin Khattab memberi khutbah kepada manusia pada hari 'jum'at, tiba-tiba masuklah 'Uṣmān bin 'Affān, kemudian 'Umar melihatnya bagaimana keadaan seseorang yang datangnya akhir setelah aḥzan ? 'Uṣmān berkata : wahai amir al mu'minin saya tidak dapat berbuat apa-apa ketika mendengar aḥzan selain wudū' kemudian pulang, 'Umar berkata : dan hanya berwudū' saja ? apakah kalian tidak mendengar Rasulullah saw. bersabda: apabila salah seorang dari kamu pergi jum'at maka hendaklah mandi".

Dengan memperhatikan data tersebut dapat difahami bahwa ḥadīṣ pertama ini bernilai saḥīḥ baik sanad maupun matannya, karena disamping sanadnya muttaṣil, semua perawinya ṣiqah, juga matan ḥadīṣ tersebut tidak bertentangan dengan nas yang lebih saḥīḥ.

2. Ḥadīṣ kedua.

Hadīṣ ini diriwayatkan secara bersambung-sambung terus sampai pada Nabi saw., tetapi diantara para perawi ada seorang perawi yang dinilai lemah, akan tetapi ada hadīṣ lain sebagai mutābi', yaitu hadīṣ yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut :

حدثنا عبد الله بن يوسف قال اخبرنا مالك عن صفوان
ابن سليم عن عطاء بن يسار عن ابي سعيد الخدري رضى
الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
غسل يوم الجمعة واجب على كل محتلم .
(Bukhārī, II : 3).

Artinya :

"'Abdullah bin Yūsuf telah bercerita kepada kami, dia berkata : Mālik telah mengkhabarkan kepada kami dari Safwān bin Sulaim, dari 'Atō' bin Yasār dari Abi Sa'īd al-Khudrī ra. bahwa-sanya Rasulullah saw. bersabda : mandi hari jum'at itu wajib bagi setiap orang yang telah bermimpi (bālig)!!.

Hadīṣ tersebut selain diriwayatkan oleh al-Bukhārī, juga diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui sanad Yahya bin Yahya, Mālik, Safwān bin Sulaim, 'Atō' bin Yasār, dan Abū Sa'īd al-Khudrī. (Muslim, I : 337). Disamping itu hadīṣ tersebut juga diriwayatkan oleh An-Nasā'ī, Ahmad dan al-Baihaqī. Oleh karena adanya hadīṣ-hadīṣ lain sebagai mutābi' atau syāhid, maka hadīṣ kedua ini naik derajatnya menjadi hadīṣ ḥasan ligairihī.

3. Hadīś ketiga.

Hadīś ketiga ini diriwayatkan secara muttasil oleh perawi-perawi yang siqah, namun kurang teguh pendengarannya. Hadīś ini juga diwayatkan oleh an-Nasā'ī. Baik Abū Daud maupun an-Nasā'ī meriwayatkannya dengan sanad yang hasan. Hadis ini pada dasarnya tidak ada pertentangan isinya dengan hadīś-hadīś yang telah penulis sebutkan di atas, yang sudah dinyatakan keṣahīhannya. Oleh karena itu hadīś ketiga ini nilainya adalah hasan liḡātihi.

4. Hadīś keempat.

Hadīś ini diriwayatkan secara muttasil dan sampai pada Rasulullah saw., namun ada perawi yang dinilai da'īf, baik dari jalur pertama maupun jalur kedua. Akan tetapi ada hadīś lain riwayat Abū Daud juga yang semakna dengan hadīś keempat ini, namun sanadnya sama-sama ada yang dinilai lemah. Tetapi jika melihat isinya baik sekali, yaitu mengandung ajaran agar senantiasa berada dalam keadaan bersih dan suci yang sebaik-baiknya, serta tenang dalam mendengarkan khutbah dan sopan santun terhadap mereka yang ada disekitarnya, yang mana pahalanya akan menjadi kafarat bagi jum'at itu sampai dengan jum'at berikutnya, dan pahalanya dili-

pat gandakan, sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat al-An'ām ayat 160 :

من جاء بالحسنة فله عشر أمثالها .

Artinya :

Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya bagian (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. (al-Qur'an 6 : 160).

Kalau mengingat diantara perawi hadīś tersebut ada yang dinilai sangat cacat, yaitu karena di antara perawi ada yang dinilai sebagai penipu, dan tidak ada hadīś lain yang ṣaḥīḥ sebagai mutabi' atau syāhid, maka penulis menilai bahwa hadīś keempat ini tetap da'īf.

5. Hadīś kelima.

Hadīś ini diriwayatkan secara muttasil, tetapi diantara perawi ada yang cacat. Tetapi ada hadīś lain yang ṣaḥīḥ sebagai mutabi', yaitu hadīś dari Imam Muslim melalui sanad 'Amer bin Sawād al-'Amirī, 'Abdullah bin Wahb, 'Amer bin al-Hāriṣ, Sa'īd bin Abī Hilāl, Bukair bin al-Asyaj, Abū Bakar bin al-Munkadir, 'Amer bin Sulaim, 'Abdur Raḥmān Ibnu Abī Sa'īd al-Khudrī, dan ayahnya. (Imam Muslim, I : 337). Disamping Imam Muslim, an-Nasā'ī juga meriwayatkan hadīś yang sama dalam sunannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai hadīṣ kelima ini meningkat derajatnya menjadi hadīṣ hasan ligairihi.

6. Hadīṣ keenam.

Hadīṣ keenam ini diriwayatkan secara muttasīl, oleh paraperawi yang ṣiqah, tetapi ada seorang perawi yang dinilai acap kali berbuat salah. Namun hadīṣ ini banyak sekali mutabi'nya, dimana hadīṣ tersebut diriwayatkan oleh semua aṣḥābus sunan dengan sanad hasan. Jadi dengan demikian hadīṣ keenam ini dinilai hasan.

7. Hadīṣ ketujuh.

Hadīṣ ketujuh ini diriwayatkan secara muttasīl, dan diantara perawi ada yang dinilai tidak kuat. Demikian juga kalau dilihat dari susunan kalimatnya hadīṣ ini belum dapat difahami, karena susunan kalimatnya belum lengkap. Disamping itu juga tidak penulis dapati hadīṣ lain sebagai mutabi' maupun syahid, maka dengan demikian hadīṣ ketujuh ini dinilai da'īf.

8. Hadīṣ kedelapan.

Hadīṣ ini sanadnya muttasīl, dan diantara perawi ada yang dinilai da'īf dan ada yang diragu-

kan keśiqahannya. Ada hadīś lain yang semakna dengan hadīś kedelapan ini, akan tetapi sanadnya bahkan lebih da'īf lagi, jadi tidak dapat dijadikan syahid, oleh karena itu hadīś ini dinilai da'īf.

9. Hadīś kesembilan.

Hadīś ini diriwayatkan secara muttasil sampai pada sumber berita, tetapi diantara para perawi ada yang diragukan keśiqahannya. Hadīś ini banyak diriwayatkan orang, seperti Ahmad dan al-Baihaqī. Ibnu Huzaimah menganggap hadīś ini sahīh. Tetapi karena hadīś ini ada perawi yang kurang śiqah, dan bahkan ada yang dinilai da'īf, maka hadīś ini menjadi hasan ligairihi.

10. Hadīś kesepuluh.

Hadīś kesepuluh ini sanadnya terputus hanya sampai pada seorang tābi'ī, lagi pula diantara perawinya ada yang dinilai da'īf. Hadis ini dikatakan hadīś maqtū', dan hadīś maqtū' itu da'īf hukumnya, karena pada hakekatnya hadīś tersebut bukan sabda Nabi saw., melainkan hanya ucapan seorang tābi'ī itu sendiri.

11. Hadīś kesebelas.

Hadīś kesebelas ini diriwayatkan oleh para

perawi yang siqah, tetapi sanadnya terputus hanya sampai pada seorang tābi'ī, yang berarti hadīś ini maqtū', sedang hadīś maqtū' itu da'īf hukumnya.

12. Hadīś keduabelas.

Hadīś ini diriwayatkan oleh para perawi yang siqah, dan sanadnya bersambung-sambung terus sampai pada Nabi saw. Hadīś ini dikuatkan pula oleh hadīś yang lain riwayat at-Turmuḏī, yang mana hadīś ini dinamakan dengan hadis hasan saḥīḥ oleh beliau. (Abū 'Isā, II : 372).

Disamping at-Turmuḏī, Imam Muslim juga meriwayatkan hadīś yang sama melalui sanad Qutaibah Ibnu Sa'īd, dan seterusnya sama dengan sanad yang dipakai oleh Abū Daud. (Muslim, I : 338). Dan masih banyak lagi yang meriwayatkan hadīś tersebut.

Dengan demikian hadīś keduabelas ini termasuk hadīś saḥīḥ.

Dari duabelas hadīś yang menjadi obyek pembahasan dalam skripsi ini ada dua hadīś yang dinilai saḥīḥ, yaitu hadīś pertama dan hadīś keduabelas. Sedangkan yang dinilai hasan liḏātihi ada dua buah hadīś, yaitu hadīś ketiga dan hadīś keenam. Dan yang dinilai hasan ligairihi ada tiga buah hadīś, yaitu hadīś kelima, kedua dan kesembilan. Adapun yang dinilai da'īf ada

lima buah ḥadīṣ, yaitu ḥadīṣ keempat, ketujuh, kedelapan, kesepuluh, dan kesebelas.

D. Dalalah Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Tentang Mandi Pada Hari Jum'at.

Untuk mengetahui fungsi ḥadīṣ-ḥadīṣ itu dalam hubungannya sebagai dalil naqlī sesudah al-Qur'ān, maka sangat penting sekali mengetahui dalalah ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut.

Di bawah ini penulis hanya memberikan uraian tentang dalalah ḥadīṣ-ḥadīṣ yang telah dinyatakan ṣaḥīḥ dan hasan, kerana ḥadīṣ hasan menurut imam ahli ḥadīṣ sama dengan ḥadīṣ ṣaḥīḥ dalam berhujjah, walaupun derajatnya di bawah ḥadīṣ ṣaḥīḥ.

Perlu diketahui bahwa di dalam uraian ini penulis penulis kelompokkan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang semakna ke dalam satu sub sub bab.

1. Dalalah ḥadīṣ pertama, kedua, ketiga, dan kelima.

Hari Jum'at itu merupakan pertemuan buat beribadah dan melakukan salat, maka syara' memerintahkan mandi dan menuntutnya dengan keras, agar dalam pertemuan tersebut kaum muslimin berada dalam keadaan bersih dan suci yang sebaik-baiknya.

Adapun yang dimaksud dengan "orang yang te-

lah mimpi (*مَحْتَلِم*), ialah orang yang telah balig. Kalau dilihat dahirnya, hadi's tersebut menunjukkan bahwa mandi jum'at itu hukumnya wajib sebagaimana pendapat Daud Dahiri, tetapi Jumahur mena'wilkannya bahwa diwajibkannya itu adalah karena situasi dan kondisi pada saat itu menuntut demikian, sehingga wajib di sini maksudnya sunnah muakkad, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Bukhārī dari Ibnu 'Umar. (Bukhari, II : 3).

Syāfi'ī berkata : karena 'Usmān tidak sampai meninggalkan salat buat pergi mandi, begitu pula 'Umar tidak menyuruhnya keluar untuk mandi, maka demikian itu suatu petunjuk bahwa mereka berdua sama-sama mengetahui bahwa suruan mandi tersebut boleh ditinggalkan. (Abū 'Isa, II : 371).

Juga dalil lain yang membuktikan bahwa mandi jum'at itu hukumnya sunnah yaitu apa yang diriwayatkan oleh at-Turmuḏī dari Samurah bin Jundub :

حدثنا أبو موسى محمد بن المثنى حدثنا سعيد بن سفيان الجحدري حدثنا شعبة عن قتادة عن الحسن عن سمرة بن جندب قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من توضأ يوم الجمعة فيها ونعمت. ومن اغتسل فإلغسل أفضل.

(Abū 'Isa, II : 369).

Artinya :

"Abū Yūsuf bin al-Muṣannā telah bercerita kepada kami, Sa'īd bin Sufyān al-Jahdarī telah bercerita kepada kami, Syu'bah telah bercerita kepada kami dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah bin Jundub berkata : Rasulullah saw. bersabda : barangsiapa berwudu' pada hari jum'at, maka dia itu telah melakukan sunnah, dan sebaik-baik sunnah. Dan barangsiapa mandi maka itu lebih utama".

Kalau ada pertanyaan bagaimana bisa, mandi yang hukumnya sunnah itu lebih diutamakan dari pada wudū' yang hukumnya wajib, sedang telah disepakati bahwa hukum farḍu itu lebih utama, maka jawabnya bahwa hal itu bukanlah pengutamaan terhadap wudū' itu sendiri melainkan terhadap wudū' yang tidak disertai mandi, jadi seakan-akan dikatakan demikian : *من توفاه واغتسل فهو أفضل ممن توفاه فقد*. (Muhammad bin Ismā'il, I : 88). Yang artinya : barangsiapa yang wudū' dan mandi, maka dia itu lebih utama dari pada orang yang hanya wudū' saja.

2. Dalalah hadīś keenam.

Hadīś ini memberi pengertian adanya pahala yang sangat besar bagi mereka yang mau mandi jum'at, kemudian pergi pagi-pagi dengan jalan kaki kemudian duduk dekat imam, dan diam sambil mendengarkan khutbah. Kalau memperhatikan hadīś tersebut dapatlah difahami bahwa mandi jum'at itu hanyalah sunnah, karena hadīś tersebut hanya memberi

dorongan agar mau mengamalkannya, dan tidak adanya tuntutan yang kuat.

3. Dalalah hadī's kesembilan.

Hadī's ini menunjukkan disyari'atkannya mandi dalam empat perkara, yaitu : mandi janabah, mandi jum'at, mandi sehabis berbekam, dan mandi setelah memandikan mayat.

Adapun mandi junub sudah jelas diwajibkan-nya, sedang mandi jum'at hukumnya masih diperselisihkan, menurut Jumhur sunnah hukumnya, sedang menurut ad-Zāhiri hukumnya wajib. Adapun mandi sehabis berbekam itu hukumnya sunnah menurut suatu pendapat. Sedang mandi sehabis memandikan mayat ini ada banyak pendapat, yaitu sunnah, inilah pendapat yang lebih dekat kebenarannya. Yang lain mengatakan wajib dan ada pula yang berpendapat bahwa mandi sehabis memandikan mayat itu tidak disunnahkan. (Muhammad bin Ismā'il, I : 87).

4. Dalalah hadī's keduabelas.

Hadī's keduabelas ini memberi pengertian adanya dorongan untuk mandi pada hari jum'at kemudian pergi ke masjid untuk melaksanakan salat jum'at se pagi mungkin atau pergi pada periode pertama, maka dicatat oleh malaikat seakan-akan kurban seekor

unta pahalanya. Tetapi kalau berangkat setelah itu maka akan berkurang pahalanya dari pada yang berangkat pertama, dan begitu seterusnya. Setelah khatib keluar untuk berkhotbah, maka malaikatpun berhenti mencatat dan beralih mendengarkan khotbah.

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan secara keseluruhan bahwa hadis-hadis tersebut menunjukkan disunnahkannya mandi pada hari jum'at bagi mereka yang sudah balig yang mau pergi ke masjid untuk salat jum'at, agar dalam pertemuan nanti semua jamaah jum'at benar-benar dalam keadaan rapi, bersih, dan suci yang sebaik-baiknya, sehingga mereka tidak akan menemui bau yang tidak enak yang tentunya sangat mengganggu kekhusyuan mereka dalam beribadah.

E. Kehujjahan Hadis-Hadis Tentang Mandi Pada Hari Jum'at.

Kehujjahan hadis ini erat hubungannya dengan pengertian tentang nilai hadis-hadis itu sendiri.

Hadis-hadis yang termasuk hadis mutawatir dapat dijadikan hujjah tanpa penyelidikan lagi, lain halnya hadis-hadis yang dapat dikategorikan hadis ahad yang apabila dijadikan hujjah, tentu harus diadakan penye-

lidikan dan pemeriksaan yang seksama mengenai identitas perawinya, disamping keharusan mengadakan penyelidikan segi-segi lain, agar ḥadīṣ āḥad dapat diterima.

Semua sahabat, tābi'īn, tābi'it Tābi'īn, dan imam-imam agama yang mujtahidin mengamalkan ḥadīṣ āḥad sesudah mereka mengakui kesahihannya. Jika ada di antara sahabat yang menolak suatu ḥadīṣ āḥad, maka adalah karena mereka tidak mengakui kesahihannya.

Menurut asy-Syāfi'ī, ḥadīṣ āḥad diamalkan dan dijadikan ḥujjah itu harus ittisāl dan ṣaḥ sanadnya. (Ḥasbī as-Siddiqī, I, 1981 c : 103).

Dengan demikian ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang mandi pada hari jum'at dalam Sunan Abū Daud dilihat dari segi keḥujjahannya adalah sebagai berikut :

1. Ḥadīṣ āḥad yang bernilai ṣaḥīḥ, sudah jelas dapat dijadikan ḥujjah dan diamalkan didalam segala persoalan, karena para ulama sepakat bahwa ḥadīṣ ḥadīṣ yang ṣaḥīḥ wajib kita amalkan, walaupun tidak ditakhrijkan oleh Bukhari dan Muslim. (Ḥasbī as-Siddiqī, I , 1981 c : 136).

Dari duabelas ḥadīṣ yang menjadi obyek penelitian dan analisa penulis ini, maka ada dua buah ḥadīṣ yang sanad dan matannya dinilai ṣaḥīḥ, yang

mana ḥadīṣ tersebut dikuatkan pula oleh ḥadīṣ riwayat Bukhari dan Muslim. Dengan demikian jika ḥadīṣ ḥadīṣ dalam kitab Sunan Abū Daud, khususnya yang berkaitan dengan mandi pada hari jum'at yang ḥadīṣ ḥadīṣnya diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim, maka jelas ḥadīṣ yang seperti itu dapat diterima dan dijadikan hujjah, karena kedudukan ṣaḥīḥ Bukhari dan Muslim, telah disepakati kesahihannya oleh para ulama. Disamping itu Bukhari sendiri berhata :

ما ادخلت في كتابي الجامع الا ما صح وتركت من الصحاح لملال الطول.

(Muḥammad Maḥfūz at-Tirmisī, 1981 : 23).

Artinya :

"Tidak aku masukkan ke dalam kitab jami' melainkan yang ṣaḥīḥ, dan aku tinggalkan banyak ḥadīṣ ṣaḥīḥ karena takut jemu".

Imam Muslim berkata :

ليس كل شئى عندى صحيح وضعته هنا انما وضعت ما اجمعوا عليه .

(Muḥammad Maḥfūz at-Tirmisī, 1981 : 23).

Artinya :

"Tidaklah tiap-tiap yang ṣaḥīḥ aku letakkan di sini, hanyasaja aku letakkan apa yang para ulama ḥadīṣ menyepakatinya".

Oleh karena itu, maka ḥadīṣ pertama dan kedua belas ini adalah ḥadīṣ yang dapat diterima dan menjadi hujjah serta dapat diamalkan.

2. Ḥadīṣ āḥad yang bernilai ḥasan, menurut ahli ḥadīṣ bahwa ḥadīṣ ḥasan sama dengan ḥadīṣ ṣaḥīḥ dalam hal berhujjah, walaupun kekuatannya dibawah ḥadīṣ ṣaḥīḥ. Karena itu segolongan ulama seperti Abū Ḥātim, Ibnu Ḥibbān, dan Ibnu Khuzaimah memasukkan ḥadīṣ ḥasan ke dalam bidang ḥadīṣ ṣaḥīḥ. (Ḥasbī as-Siddieqī, I, 1981 c : 174).

Dengan demikian, maka ḥadīṣ kedua, ketiga, ke lima, keenam, dan kesembilan, dapat diterima dan menjadi hujjah serta dapat diamalkan.

3. Ḥadīṣ-ḥadīṣ yang bernilai da'īf ini, para ulama sepakat melarang meriwayatkan ḥadīṣ da'īf yang maudū', tanpa menyebutkan kemaudū'annya. Adapun kalau ḥadīṣ da'īf itu bukan ḥadīṣ maudū', maka diperse-
lisihkan tentang boleh atau tidaknya diriwayatkan untuk berhujjah.

Ḥadīṣ keempat, ketujuh, kedelapan, kesepuluh, dan kesebelas tersebut nilainya da'īf, maka sudah jelas bahwa ḥadīṣ tersebut tidak dapat dijadikan hujjah, karena tidak dibenarkan seseorang beramal dengannya.